

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PARADIGMA KONSEPTUAL ILMU

(Kajian Ontologis Perspektif Historisitas dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan)

Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani

E-mail: ahyanyusuf@umg.ac.id.

Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu persoalan bahwa persepsi umum menyatakan yang dinamakan ilmu adalah hanya yang diketahui secara subjektif saja, padahal sebenarnya ilmu memiliki tiga asas utama yaitu logis, sistematis, dan empiris. Begitu pula dengan pendidikan Islam yang telah menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri masih banyak dipahami hanya pada persoalan agama. Jika dilihat lebih dalam lahirnya suatu ilmu secara historis tidak membicarakan perbedaan antara aspek umum maupun aspek agama. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat dicapai pemahaman yang utuh akan konsepsi ilmu yang sebenarnya dan menjadikan pendidikan Islam sebagai suatu disiplin ilmu yang universal bukan parsial. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan sebagai landasan ontologis bagi suatu ilmu dengan berbagai metode, terstruktur, dan empiris yang memunculkan suatu hasil. Sedangkan jika dikaitkan dengan pendidikan Islam sebagai suatu ilmu maka tidak diketemukan lagi dikotomi keilmuan di dalamnya baik aspek umum maupun agama. Pendidikan Islam berisikan muatan kurikulum atau materi yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat berbasis ketauhidan dengan memahami segala perbuatan manusia sejatinya dikembalikan kepada bentuk penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: *ilmu, pendidikan, islam*

PENDAHULUAN

Salah satu landasan dalam pendidikan Islam adalah landasan filosofis yang merupakan substansi bagi terselenggarakannya suatu pendidikan tersebut. Landasan filosofis tersebut terdiri dari sisi ontologis, epistemologis, dan juga aksiologis. Adanya landasan filosofis tersebut dapat digunakan untuk mencari kebenaran sedalam-dalamnya, berfikir holistik, radikal dalam pemecahan problem filosofis pendidikan Islam, pembentukan suatu teori baru ataupun pembaharuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman berdasarkan sumber-sumber yang shahih yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Memang pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berpengetahuan. Manusia sangat memerlukan apa yang dinamakan pengetahuan agar diharapkan kehidupan yang dijalaninya menjadi semakin baik dan bermakna. Ketika menjalani kehidupan ini tidak semua pengetahuan bisa diketahui oleh manusia. Dengan pengertian meskipun manusia adalah makhluk yang cenderung butuh akan sesuatu hal yang baru atau pengetahuan tersebut maka masih banyak rahasia Tuhan yang tidak diketahui manusia karena keterbatasannya sebagai ciptaannya. Tuhan menjadikan keterbatasan ada pada diri manusia agar manusia bisa menyadari dirinya bahwa ia adalah makhluk yang lemah di mata Tuhannya.

Pengetahuan akan membawa manusia menjadi makhluk yang lebih bijaksana dalam mengarungi segala permasalahan pada kehidupan dunianya. Tanpa pengetahuan yang cukup manusia tidak akan bisa membawa dirinya ke dalam masa di mana manusia akan dapat mengenali siapa

dirinnya yang sebenarnya yang akan menjadikan manusia lebih paham akan eksistensinya dalam kehidupan di dunia ini.

Pada masa sekarang ini pengetahuan tidak hanya sekedar dalam batas dunia mengetahui saja, akan tetapi sudah menjadi sebuah ilmu yang dalam hal ini berarti adanya sistematisasi dalam dunia pengetahuan agar bisa dijadikan sebuah ilmu yang layak untuk dipelajari dan dikaji segala permasalahannya dan aspek sebab-sebab adanya pengetahuan. Untuk itulah kebanyakan orang saat ini belum paham benar sebenarnya yang manakah yang dinamakan sebuah ilmu pengetahuan.

Orang dapat memenuhi beberapa halaman buku dengan kutipan definisi tentang ilmu pengetahuan. Akan tetapi, apa yang dimaksudkan orang awam dengan ilmu pengetahuan, hal itu cukup jelas. Dia berpikir tentang kegiatan orang yang bekerja di laboratorium dan yang penemuannya memungkinkan timbulnya industri dan obat-obatan modern. Ada orang yang secara langsung, maupun tidak langsung, mencela ilmu pengetahuan karena mungkin dibayangi oleh pikiran tentang penerapan ilmu pengetahuan untuk perang, khususnya penggunaan tenaga atom. Sedangkan orang lain yaitu mereka yang menggunakan istilah ilmiah untuk mengembangkan gagasan kesayangannya, berusaha menimbulkan tanggapan menguntungkan yang didasarkan pada pengetahuan yang telah tersebar luas mengenai pengaruh yang sangat bermanfaat dari penerapan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kedokteran. Singkatnya, apabila kata benda dan kata sifat digunakan (sebagaimana sering dilakukan) untuk menopang suatu argumentasi, implikasinya

akan berbeda-beda sesuai pula dengan apa yang menarik perhatian pembicara.

Inilah berbagai anggapan tentang adanya suatu ilmu pengetahuan yang sebenarnya masing-masing orang masih berpendapat bahwa ilmu pengetahuan sesuai dengan pendapat subjektif yang didasarkan pada kenyataan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan mereka. Dalam penelitian ini akan mencoba menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan beserta perkembangannya dengan lebih spesifik yang dihubungkan untuk mengkaji pendidikan Islam, adapun beberapa hal yang akan dibahas yaitu pengertian ilmu pengetahuan, objek dan sudut pandang ilmu pengetahuan, perkembangan ilmu pengetahuan mulai dari masa purba hingga masa modern, dan pendidikan Islam sebagai suatu ilmu.

PEMBAHASAN

Konseptualisasi Ilmu Pengetahuan

Sebelum membahas tentang pengertian ilmu pengetahuan secara luas akan dikaji terlebih dahulu mengenai pengertian pengetahuan itu sendiri dan maksud dari sesuatu yang dinamakan ilmu. Adapun pengetahuan ialah hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Menurut Drs. Sidi Gazalba yang dikutip oleh Burhanuddin Salam dalam bukunya *Pengantar Filsafat* mengatakan bahwasanya pengetahuan ialah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil daripada kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan itu semua milik atau isi pikiran.¹

Beranjak daripada pengetahuan adalah kebenaran, dan kebenaran adalah penge-

tahuan, maka di dalam kehidupannya manusia dapat memiliki berbagai pengetahuan dan kebenaran sehingga ada beberapa pengetahuan yang dimiliki manusia yaitu:

- a. Pengetahuan biasa
- b. Pengetahuan ilmu, secara singkat orang menyebutnya yaitu ilmu sebagai terjemahan dari *science*
- c. Pengetahuan filsafat, atau dengan singkat saja disebut filsafat
- d. Pengetahuan religi, (pengetahuan agama), pengetahuan atau kebenaran yang bersumber dari agama

Sedangkan terminologi ilmu adalah istilah yang memiliki beragam makna. Menurut The Liang Gie ilmu dapat dibedakan menurut cakupannya yaitu:

- a. Dalam arti yang *pertama*, ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan. Dalam arti yang pertama ini ilmu mengacu pada ilmu seumum-umumnya.
- b. Adapun dalam arti yang *kedua*, ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari satu pokok soal tertentu misalnya antropologi, geografi, sosiologi.²

Ilmu dapat pula dibedakan berdasarkan maknanya, yaitu pengetahuan, aktivitas dan metode.³ Dalam arti pengetahuan, dikatakan bahwa ilmu adalah sesuatu kumpulan yang sistematis dari pengetahuan (*any systematic body of knowledge*).

Sedangkan ilmu di dalam bahasa Arab berasal dari kata *'alima* yang berarti tahu.⁴ Dalam bahasa Inggris disebut *science*

berasal dari perkataan Latin *scientia* yang diturunkan dari kata *scire* yang berarti mengetahui (*to know*) atau belajar (*to learn*). Dalam arti yang kedua ini ilmu dipahami sebagai aktivitas, sebagaimana dikatakan Charles Singer bahwa ilmu adalah proses yang membuat pengetahuan (*science is the process which makes knowledge*). Sebagai aktivitas, ilmu melangkah lebih lanjut pada metode. Banyak orang mempergunakan istilah ilmu untuk menyebut suatu metode guna memperoleh pengetahuan yang objektif dan dapat membuktikan kebenarannya (*a method of obtaining knowledge that is objective and verifiable*).⁵

Dari pengertian ilmu ini terdapat pula definisi mengenai istilah *ilmiah*. Istilah *ilmiah* ini merupakan kualifikasi positif yang jawabannya mempunyai dasar yang kokoh dan dapat dipercaya, yang hasil cara-cara kerja bersifat sistematis, kritis, dan berdasarkan keahlian. Meskipun setiap hasil kegiatan dapat disempurnakan dan dilengkapikan.⁶

Jika digabungkan maka yang dimaksud ilmu pengetahuan adalah suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan pengalaman tertentu, yang disusun sedemikian rupa menurut asas-asas tertentu, hingga menjadi kesatuan; suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing didapatkan sebagai hasil pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan memakai metode-metode tertentu.⁷ Dan menurut epistemologi, setiap pengetahuan manusia itu adalah hasil dari berkontakannya dua macam besaran, yaitu:

- a. Benda atau yang diperiksa, diselidiki dan akhirnya diketahui (objek).

- b. Manusia yang melakukan pelbagai pemeriksaan dan penyelidikan dan akhirnya mengetahui (mengetahui) benda atau hal tadi (subjek).

Menurut Prof. Drs. Harsojo, Guru Besar Universitas Padjajaran yang dikutip oleh Burhanuddin Salam dalam bukunya *Pengantar Filsafat* mencoba memberikan kriteria tentang sebuah ilmu, yaitu:

- a. Ilmu itu merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematisasikan.
- b. Ilmu itu ialah suatu pendekatan atau suatu metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris, yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh panca indera manusia.
- c. Ilmu itu merupakan suatu cara menganalisis yang mengizinkan kepada para ahlinya untuk menyatakan sesuatu proposisi dalam bentuk, contoh kata: Jika..., maka...⁸

Beberapa pengertian di atas berusaha mengungkapkan makna sebenarnya dari definisi ilmu pengetahuan. Jika dikaji lebih mendalam bahwasanya ilmu pengetahuan itu pasti bermula dari suatu pengetahuan yang diperoleh manusia. Sehingga pengetahuan ini akhirnya dapat disistematisasi sedemikian rupa berdasarkan berbagai ketentuan-ketentuan untuk dapat diformulasikan pada suatu penemuan yang baru atau dengan kata lain bisa disebut juga sebagai pengetahuan yang ilmiah atau ilmu pengetahuan.

Hal ini senada dengan perbedaan antara pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah (ilmu pengetahuan). Apabila kita memper-

bandingkan antara pengetahuan biasa (*knowledge/common sense*) dengan pengetahuan ilmiah atau ilmu pengetahuan (*science*) dapat dikatakan sebagai berikut:

- a. Dari segi persamaannya, ialah bahwa kedua-duanya mencari kebenaran, timbul dari keinginan manusia untuk mengejar kebenaran untuk mengerti akan dirinya sendiri.
- b. Dari segi perbedaannya, ialah:
 - 1) Pengetahuan biasa (*knowledge*) itu tidak memandang betul sebab-sebabnya, tidak mencari rumusan yang seobjektif-objektifnya, tidak menyelidiki objeknya sampai mendalam dan terstruktur, tak ada sintesis, tak bermetode dan tak bersistem.
 - 2) Pengetahuan ilmiah/ilmu pengetahuan (*science*) adalah sebaliknya yaitu mementingkan sebab-sebabnya, mencari rumusan yang sebaik-baiknya, menyelidiki objeknya selengkap-lengkapnya sampai mendalam dan terstruktur, hendak memberikan sintesis yaitu satu pandangan yang bergandengan, bermetode dan bersistem.

Kesimpulan yang dapat ditarik sekarang ialah bahwa bagi manusia mempunyai kemungkinan untuk mencapai pengetahuan yang lebih sempurna daripada pengetahuan biasa, yang lebih tinggi derajatnya, yang hendak memberikan *insight* (pemahaman yang mendalam). Ilmu pengetahuan memang berdasarkan pengetahuan biasa tetapi disempurnakan, diperluas, dipertanggungjawabkan supaya pasti dan benar. Hingga manusia dengan demikian

mendekati apa yang dicita-citakannya, yaitu kebenaran dan kehidupan yang didasarkan atas kebenaran kebenaran itu, yaitu kehidupan yang sungguh-sungguh yang bertaraf manusiawi.

Objek dan Sudut Pandang Ilmu Pengetahuan

Dunia kita terbagi atas berbagai lapangan pengalaman yang masing-masing diliputi oleh ilmu pengetahuannya sendiri. Di antaranya terdapat ilmu alam, ilmu pasti, sosiologi, ilmu hayat, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pekerjaan sosial, paedagogik dan sebagainya. Oleh karena itu sehingga tampaklah asas perbedaan pertama yaitu:

1. Objek atau Lapangan Ilmu Pengetahuan

Hal-hal di atas tersebut belum cukup karena mungkin terjadi ada dua atau lebih ilmu pengetahuan yang mengenai objek yang sama, padahal itu pun merupakan ilmu pengetahuan yang berlainan. Misalnya ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu mendidik, sosiologi, dan filsafat. Itu semua mempelajari manusia, objeknya manusia. Pada garis besarnya objek atau lapangan ilmu pengetahuan itu ialah alam dan manusia.

Di dalam buku-buku ilmu pengetahuan objek ilmu pengetahuan itu telah memperoleh nama yang tetap sehingga objek ilmu pengetahuan dibedakan atas duah sebagai berikut, yaitu:

- a. Objek material (*material object*), yaitu objek atau lapangan jika dilihat keseluruhannya. Jadi seperti manusia, alam dan sebagainya adalah objek material.

- b. Objek formal (*formal object*), yaitu objek atau lapangan jika dipandang menurut suatu aspek atau sudut tertentu saja. Misal manusia sakit (untuk kedokteran) dan sebagainya.⁹

Material dan formal di sini dipakai dalam arti kiasan. Materi berarti bahan (dasar) yaitu unsur yang masih dapat diberi bentuk tertentu seperlunya, yang masih dapat ditentukan oleh manusia, merupakan kemungkinan untuk berbagai bentuk. Sedangkan *forma* (formal) menunjukkan unsur yang menentukan, yang memberikan bentuk tertentu bersama-sama materi dan forma merupakan barang tertentu, tetapi barang-barang tersebut diberi nama menurut bentuknya atau juga menurut formanya. Misalnya: bahan batudapat diberi bentuk yang tertentu hingga menjadi arca Buddha yang merupakan formanya, dan batu itu ialah materinya sehingga disebut arca Buddha. Begitu juga "batu bata" disebut rumah, sekolah, asrama, candi, dan sebagainya menurut bentuk yang diberikan kepadanya. Gelas dapat dijadikan kaca, lensa, botol dan sebagainya.

Perbedaan menurut objek formal dan objek material sangat luas dipergunakan dalam ilmu pengetahuan. Sehingga material biasanya menunjukkan pada isi, lalu formal lebih menitikberatkan pada bentuk.

2. Sudut Pandang Ilmu Pengetahuan

Adanya sudut pandang inilah yang membedakan di antara banyak ilmu pengetahuan. Dengan sudut pandang ini sehingga bisa menentukan sifat-sifat ilmu dan metode yang dipakai. Misalnya ilmu kedokteran yang mempelajari manusia dilihat dari sudut tubuhnya, yaitu sekedar sakit dan segera disembuhkan.

Mengapa sudut pandang ini begitu penting jika dikaitkan dengan objek dan sudut pandang ilmu pengetahuan. Sesungguhnya manusia itu adalah terbatas, dari berbagai sesuatu yang ada ia hanya dapat melihat satu sudut saja. Sebaliknya satu objek dapat dipandang dari berbagai macam sudut pandang. Mempelajari suatu objek harus sampai mendalam dan menyeluruh dengan begitu berarti sama saja dengan mempelajari dari berbagai macam sudut pandang. Misalnya minyak tanah itu dapat dilihat dari sudut susunannya, maka terciptalah ilmu kimia. Dapat pula jika dilihat dari sudut pandang tempat diperolehnya, maka demikian ini menjadilapangan geologi. Dan juga jika diperhatikan dari pentingnya bagi ekonomi negara, amak timbullah ilmu ekonomi atau ilmu politik. Semisal suatu pidato dapat dilihat dari sudut bentuknya, isinya, tujuannya, dari sudut tata bahasanya ataupun dari sudut logikanya dan sebagainya.

Tetapi untuk lebih diperhatikan objek dan sudut pandang itu, walaupun dibedakan tetapi tak boleh dipisahkan, karena merupakan suatu kesatuan. Objek yang dipelajari ini justru dipelajari dari satu sudut tertentu, kedua-duanya bersama-sama menentukan sifat ilmu pengetahuan itu.

Studi tentang Aspek Ontologis

Persoalan tentang objek ilmu pengetahuan dalam kajian filsafat disebut ontologi. Secara etimologis, kata ontologi berasal dari bahasa Yunani; *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud, sedangkan *logos* berarti ilmu, teori, uraian atau alasan. Ontologi secara istilah berarti hakekat yang dikaji dan hakekat realitas yang ada tentang kebenaran atau juga hakekat segala sesuatu

yang ada yang memiliki sifat universal atau hakekat realitas yang di dalamnya mengandung kemajemukan untuk memahami adanya eksistensi.¹⁰ Ontologi adalah penjelasan tentang keberadaan atau eksistensi yang mempermasalahkan akar-akar (akar yang paling mendasar tentang apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan itu). Jadi dalam ontologi yang dipermasalahkan adalah akar-akarnya hingga sampai menjadi ilmu.¹¹

Ilmu menyadari bahwa masalah yang dihadapi adalah masalah yang bersifat kongkret yang terdapat dalam dunia nyata. Secara ontologis, ilmu membatasi masalah yang dikajinya hanya pada masalah yang terdapat pada ruang jangkauan pengalaman manusia.¹² Hal ini harus disadari karena inilah yang memisahkan daerah ilmu dengan agama. Agama mempermasalahkan pula objek-objek yang berada di luar pengalaman manusia. Perbedaan antara lingkup permasalahan yang dihadapi juga menyebabkan perbedaan metode. Hal ini harus diketahui dengan benar untuk dapat menempatkan ilmu dan agama dalam perspektif yang sesungguhnya. Tanpa mengetahui hal ini maka mudah sekali kita terjatuh dalam kebingungan. Padahal dengan menguasai hakekat ilmu dan agama secara baik, akan memungkinkan pengetahuan berkembang lebih sempurna, karena kedua pengetahuan itu justeru saling melengkapi. Di satu pihak, agama akan memberikan landasan moral bagi aksiologi keilmuan, sedangkan di pihak lain, ilmu akan memperdalam keyakinan beragama.

Dalam kajian beberapa pendapat, ontologi dapat dikatakan sebagai metafisika. Secara etimologi, metafisika berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* dan *fisika*. *Meta*

berarti sesudah, di belakang, atau melampaui, sedangkan *fisika* berarti alam nyata. Metafisika merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakekat yang tersimpul di belakang dunia fenomena. Metafisika melampaui pengalaman objeknya di luar hal yang dapat ditangkap pancaindera.¹³

Pengertian sederhana dari metafisika yaitu kajian tentang sifat paling dalam dan radikal dari kenyataan. Metafisika dan ilmu pengetahuan merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya berusaha menyusun pertanyaan-pertanyaan umum. Tetapi, metafisika berkaitan dengan konsep-konsep yang kejadiannya tidak dapat diukur secara empiris. Dalam hal ini tidak berarti bahwa metafisika menolak ilmu pengetahuan. Sebaliknya ilmu pengetahuan sendiri menimbulkan masalah tentang hakekat realitas. Metafisika berusaha untuk memecahkan masalah hakekat yang tidak mampu ilmu pengetahuan memecahkannya.

Metafisika secara praktis akan menjadi persoalan utama dalam pendidikan. Karena peserta didik bergaul dengan dunia sekitarnya, maka ia memiliki dorongan yang kuat untuk memahami tentang segala sesuatu yang ada. Peserta didik, baik di sekolah maupun di masyarakat, selalu menghadapi realitas, mengalami segala macam kejadian dalam kehidupannya. Di sini terlihat tujuan mempelajari metafisika bagi filsafat pendidikan untuk mengontrol secara implisit tujuan pendidikan, untuk mengetahui dunia peserta didik. Seorang pendidik, terutama filosof pendidikan, tidak hanya tahu tentang hakekat dunia di mana ia tinggal, melainkan juga ia harus tahu hakekat manusia, khususnya hakekat peserta didik. Oleh karena itu metafisika memiliki implikasi-implikasi penting untuk

pendidikan karena kurikulum sekolah berdasarkan pada apa yang kita ketahui mengenai realitas.

Dalam ajaran Islam realitas tidak hanya terbatas pada yang lahiriah dalam bentuk alam nyata, melainkan menyangkut realitas yang gaib. Realitas yang lahiriyah dan yang gaib itu berawal dari yang tunggal, yaitu Tuhan. Dalam pemahaman seperti ini maka dapat dikatakan objek pendidikan Islam itu tidak hanya terbatas pada alam fisik (alam dan manusia), melainkan menyangkut Tuhan. Berbicara seputar Tuhan, alam dan manusia dalam keterkaitan dengan filsafat pendidikan Islam tidak terlepas dengan kajian teologi, kosmologi dan antropologi.

Pembicaraan tentang Tuhan merupakan hal yang mendasar dalam pendidikan Islam, karena manusia adalah ciptaan-Nya. Oleh karena itu sebelum manusia melaksanakan pendidikan perlu memahami terlebih dahulu bagaimana konsep tentang Tuhan dan hubungannya dengan realitas yang menjadi ciptaan-Nya.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dari Mulai Masa Purba (Zaman Batu) Hingga Masa Modern

Permulaan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan masa purba ini disebut pula dengan zaman batu. Hal ini dikarenakan pada masa pertama ini segala peralatan yang digunakan manusia lebih banyak terbuat dari bebatuan atau batu. Masa ini ditandai oleh pengetahuan *know how*,¹⁴ yang diperoleh berdasarkan:

- a. Kemampuan mengamati (*observation*).

- b. Kemampuan membedakan (*discrimination*).
- c. Kemampuan memilih (*selection*).
- d. Kemampuan melakukan percobaan tanpa disengaja. Karena melakukan sebuah percobaan tersebut maka lambat-laun menjadi kemantapan (*stabilitation*) dalam melakukan pekerjaan, yang memberikan hasil-hasil berikut:

Pembuatan alat-alat batu dari batu yang empuk sampai akhirnya terbuat dari batu yang keras serta memperbaiki bentuk alat-alat itu sendiri sampai sempurna. Pada awalnya orang-orang zaman batu hidup sebagai pemburu dan mencari hasil hutan.

Pemakaian dan penggunaan media api, di samping untuk memasak makanan, juga membawa akibat lain, yaitu lambat-laun dapat dipakai untuk membuat periuk dan barang pecah belah lainnya, juga dengan bahan perunggu dan besi dalam tahap perkembangan selanjutnya. Mereka juga menemukan tanam-tanaman dan hewan-hewan yang berguna dan dapat dibina, sehingga bermanfaat untuk mereka dalam mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Adapun pembalokan serta pencangkakan dapat mereka temukan.

Lepas dari segala persoalan yang langsung berhubungan dengan keperluan kehidupan sehari-hari, orang zaman batu juga membuat gambar-gambar di gua-gua tepatnya di Altamira, Spanyol tentang lukisan binatang dan berbagai peralatan seperti kapak¹⁵ dan pemakaman untuk orang mati. Kemampuan membuat alat-alat, menggambar, serta memelihara tanaman dan hewan (yang akhirnya menjadi ternak) itu merupakan penimbunan pengetahuan dan

pengalaman, sekalipun tidak mengenal dasar asal atau makna permulaannya semua itu. Oleh karena itulah kemampuan mereka itu disebut kemampuan *know how*.

Kemudian dilanjutkan pada masa kedua yaitu berkisar antara 15.000 hingga 600 S.M., manusia pada zaman ini menerima dan meneruskan warisan manusia zaman batu, baik dalam lapangan pertanian dan peternakan, maupun dalam pembuatan alat-alat. Dalam hal pembuatan alat-alat terjadi kemajuan besar dalam pengolahan logam, perunggu, dan besi sehingga batu tidak lagi dipergunakan. Untuk kehidupan sehari-hari dan sebagian rakyat biasa, maka dasar kehidupan tetap pada tingkat *know how*.

Kemajuan yang bersifat khusus ialah penemuan kemampuan menulis dan berhitung. Kedua jenis kemampuan tersebut berkembang sedikit demi sedikit. Dengan adanya kemajuan yang besar itu maka lahirlah pula karya-karya besar dari manusia seperti dengan adanya dunia menulis dan berhitung muncul penemuan baru seperti peta perbintangan dengan konstelasi-konstelasi dan dikenal dengan nama zodiak hingga sekarang ini. Penemuan siklus mingguan siklus bulan dan siklus matahari (yaitu 365 sampai 366 kali terbit dan tenggelamnya matahari), dengan demikian terciptalah kalender.

Dari beberapa pengetahuan di atas mengandung pokok-pokok utama dalam pengetahuan pada masa 15.000-600 S.M. yaitu:

- a. Kemampuan mengamati
- b. Kemampuan mengumpulkan dan mencatat peristiwa secara tertib dan teratur

- c. Kemampuan menemukan soal yang sama, meskipun bahan-bahannya berbeda, melalui proses abstraksi dan kemampuan menemukan semacam hukum alam.¹⁶

Masa yang ketiga adalah 600 S.M. – 200 M. atau dikenal dengan zaman bangsa Yunani sangat berbeda dengan bangsa-bangsa lain seperti Mesir, Babylon, Niniveh dan Sumeria, karena ciri khas bangsa Yunani kuno ialah mereka memiliki suatu *inquiring mind*. Mereka tidak mau menerima peristiwa-peristiwa begitu saja, hal ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

- a. Mereka tidak mau menerima penampilan yang berbeda-beda sebagaimana yang dialaminya sehari-hari, melainkan mencoba mencari sedalam-dalamnya secara spekulatif dasar yang menyusun penampilan yang berbeda-beda itu. Sehingga timbullah pendapat tentang atom dan kehampaan oleh Demokritos.
- b. Dalam ilmu pasti, Pythagoras memulai prinsip analisis, generalisasi, dan pembuktian dalam lapangan ilmu ukur (*geometry*) serta ilmu pasti murni.

Zaman Setelah Alexandria jatuh dalam kekuasaan Romawi merupakan masa keempat di mana ilmu pengetahuan mengalami stagnansi perkembangan. Pada masa ini ilmu pengetahuan tidak mengalami perkembangan yang berarti. Selama kekuasaan kerajaan Romawi dan kekuasaan agama Katolik (terutama di tepi utara Lautan tengah) dalam lapangan perkembangan ilmu pengetahuan sendiri sebenarnya tidak ada tambahan dan kemajuan apa pun, sehingga selama kira-kira 1.400 sampai 1.500 tahun

segalanya masih dilandaskan pada penemuan pengetahuan bangsa Yunani, terutama Aristoteles.

Suatu perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah lama dipelihara oleh bangsa Yunani, setelah tahun 200 M perkembangan ilmu pengetahuan ini dilakukan oleh bangsa-bangsa yang hidup dalam kerajaan-kerajaan yang terdapat antara sungai Indus sampai Spanyol dan Portugal sekarang. Masa kelima inilah yang dikenal sebagai abad pertengahan. Kerajaan-kerajaan tersebut menggunakan bahasa yang dominan digunakan ialah bahasa Arab dan juga pada umumnya bahasa Arab ini digunakan dalam karya-karya ilmiah.

Meskipun dalam lapangan matematika, astronomi, dan fisika kekayaan pengetahuan dapat bertambah, namun pada dasarnya tidaklah banyak berubah dan berkembang, akan tetapi tetap seperti pada umumnya yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh bangsa Yunani. Sebaliknya, dalam lapangan ilmu kedokteran, kimia dan biologi serta farmasi, kemajuan dalam ilmu pengetahuan justru terjadi, walaupun penambahan ini semuanya semata-mata berdasarkan pengumpulan hasil pengamatan saja, jadi fakta empiris yang tidak dianalisis lebih lanjut.

Masa keenam atau masa modern merupakan perkembangan ilmu pengetahuan di benua Eropa yang berlangsung berdasarkan tiga sumber di bawah ini, yaitu:

- a. Karya-karya bangsa Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab di semenanjung Iberia.
- b. Perang salib antara tahun 1100 sampai 1300.

Jatuhnya Istanbul dalam kekuasaan bangsa Turki (1453), yang menyebabkan

mengungsinya para sarjana dan pendeta dari Istanbul ke Italia dan negara-negara Eropa yang lainnya dengan membawa hasil karya bangsa Yunani dalam bahasa aslinya.¹⁷

Permulaan perkembangan dicetuskan oleh Roger Bacon (1214-1294), yang menganjurkan agar pengalaman manusia sendiri dijadikan sumber pengetahuan dan penelitian. Dengan anjuran tersebut maka dasar lama yaitu peninggalan Aristoteles dan yang menurunkan pengetahuan dari ajaran agama, kehilangan fungsinya. Permulaan perkembangan yang didasarkan pada pengalaman manusia baru mulai mantap dengan karya Copernicus, Tycho Brache, Keppler dan Galileo. Dalam tangan merekalah tercipta prinsip heliosentrisisme yang menggantikan prinsip geosentrisisme dan antroposentrisisme.

Dalam perkembangan zaman modern ini ilmu pengetahuan jika dilihat dari segi metodologi dan psikologi, maka keseluruhan ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada:

- a. Pengamatan dan pengalaman manusia yang terus-menerus.
- b. Pengumpulan data yang terus-menerus dilakukan secara sistematis.
- c. Analisis data yang ditempuh dengan berbagai cara, antara lain:
 - 1) Analisis langsung (*direct analysis*).
 - 2) Analisis perbandingan (*comparative analysis*).
 - 3) Analisis matematis dengan menggunakan model-model matematik.
- d. Penyusunan model-model atau teori-teori, serta penyusunan ramalan-

ramalan sehubungan dengan model-model tersebut.

- e. Percobaan-percobaan untuk menguji ramalan-ramalan tersebut.¹⁸

Pendidikan Islam sebagai Ilmu (Kajian Ontologis)

Pemahaman hubungan persoalan transendental dengan dunia empirik akan melahirkan ilmu pendidikan Islam yang memiliki karakteristik tersendiri, yang berasumsi bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Allah SWT, yang disampaikan melalui pengalaman batin Nabi Muhammad SAW, yang mewujudkan dalam bentuk fenomena *qauliyah*, serta disampaikan melalui penciptaan yang mewujudkan dalam bentuk fenomena *kauniyah*. Dari kedua fenomena tersebut dapat digali dan dikaji konsep-konsep pendidikan yang bersifat universal, sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran filosofis dan asas-asas pendidikan Islam, yang kemudian dikaji ke dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, yang pada gilirannya melahirkan teori-teori atau ilmu pendidikan Islam.¹⁹

Konsep dasar pendidikan Islam bertumpu pada unsur-unsur utama yang disebut tauhid. Semua harus merujuk pada tauhid. Tauhid dalam pandangan Islam, merupakan landasan seluruh konsep dan aturan hidup ini dibangun. Adapun sumber pokok pembangunan tauhid adalah wahyu yang dinukilkan dalam *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*.

Pada tataran awal, tauhid bersinggungan dengan kosmologi. Kosmologi pendidikan Islam yang berkembang selama ini, pada umumnya diposisikan pada dikotomi dunia akhirat. Ruang dunia adalah ruang

pendidikan umum dan ruang akhirat adalah ruang pendidikan agama. Ruang dunia adalah ruang empirik dalam waktu kini, sedang ruang akhirat adalah ruang spiritual yang ada di balik kehidupan dunia ini, dalam waktu esok yang sangat jauh, yaitu kehidupan setelah kematian.²⁰

Pendidikan Islam yang bercorak dikotomik, pada hakikatnya bertentangan dengan Islam itu sendiri yang fundamental visinya adalah tauhid, yang tidak mengenal adanya pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, keduanya merupakan kesatuan pendidikan Islam, yaitu penguasaan ilmu dunia untuk tujuan akhirat. Oleh karena itu, visi tauhid dalam pendidikan Islam perlu diaktualisasikan lebih kongkrit dalam keterlibatannya yang intensif dengan dinamika perubahan dan pluralitas, karena pendidikan pada dasarnya adalah bagian dari dinamika perubahan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, visi tauhid sesungguhnya diperlukan untuk menemukan kesatuan akar dari pluralitas yang harus dijaga, dikembangkan dan ditransendensikan sehingga pluralitas menjadi bagian dari proses pengayaan kehidupan spiritual.

Pada tataran kedua, tauhid bersinggungan dengan manusia. Dalam filsafat pendidikan, antropologi merupakan ilmu yang memberlakukan manusia sebagai satu keseluruhan. Manusia tidak hanya objek, tetapi juga subjek ilmu. Manusia dipelajari dalam ilmu ini dari fisik dan metafisika, pikiran dan perasaan. Ilmu ada sebagaimana manusia menciptakannya. Secara ontologis, tanpa keberadaan manusia, tidak ada ilmu, karena ilmu adalah bentukan manusia. Ilmu pengetahuan tentang manusia lebih rumit dan kompleks karena mempelajari objek

yang dirinya adalah bagian dari objek itu sendiri.²¹

Proses pendidikan merupakan interaksi pluralitas antara manusia dengan manusia, dengan lingkungan alamiah, sosial dan kultural akan sangat ditentukan oleh aspek manusianya. Kedudukan manusia sebagai subjek di dalam masyarakat dan di alam semesta ini, memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan amanat untuk manusia dan mengembangkan manusia sesamanya, memelihara alam lingkungan hidup bersama. Lebih jauh manusia bertanggung jawab atas martabatnya.²²

Manusia sebagai objek pendidikan Islam adalah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam Al-Qur`an dan al-sunnah. Dalam kedua sumber itu, manusia dianggap manusia yang paling lengkap, terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, unsur jiwa dan akal, unsur *nafs* dan *qalb*. Pendidikan Islam tidak bersifat dikotomis dalam menangani unsur-unsur tersebut melainkan dengan menganggap semuanya merupakan kesatuan.

Unsur-unsur potensi yang dimiliki manusia tidak akan berlangsung secara alamiah dengan sendirinya, tetapi ia membutuhkan bimbingan dan bantuan manusia lain. Sejak lahir manusia akan berinteraksi dengan manusia lain. Manusia akan menjadi manusia kalau hidup bersama-sama dengan manusia lain di luar dirinya. Semua ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Di samping menyadari posisi manusia sebagai makhluk individual dan sosial, manusia juga memiliki kesadaran adanya suatu kekuatan yang berada di luar dirinya. Kesadaran ini akan melahirkan prinsip ketauhidan dalam pendidikan Islam.

Perinsip ketauhidan dalam pendidikan Islam menjadi dasar bagi penyusunan bahan-bahan, kurikulum, metode dan tujuan pendidikan.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu sistem dari berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan suatu realitas dan pengalaman yang disusun secara sistematis sehingga menjadi satu kesatuan untuk mendapatkan suatu hasil dengan menggunakan berbagai metode. Ilmu dan pengetahuan saling berkaitan dan sulit untuk dipisah. Oleh karena itu ilmu pengetahuan harus menjadi sebuah rangkaian yang terstruktur guna untuk mendapatkan suatu hasil.

Adapun perkembangan suatu ilmu pengetahuan sudah dimulai sangat lama semenjak zaman prasejarah hingga masa modern saat ini. Berikut ini akan dikelompokkan mengenai sejarah dan perkembangan suatu ilmu pengetahuan agar dapat diklasifikasikan dengan jelas yaitu masa purba, terdiri dari zaman batu dan masa antara 15.000-600 S.M; masa Yunani terdiri dari masa antara 600 S.M.-200 M dan zaman setelah Alexandria jatuh dalam kekuasaan Romawi; abad pertengahan; dan terakhir adalah masa modern.

Jika dikaitkan secara historis antara ilmu (pengetahuan) dengan pendidikan Islam, maka sejatinya pendidikan Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang *independent* tetapi bersifat universal yang menyatakan tidak ada dikotomi keilmuan baik yang umum maupun agama. Pendidikan Islam berpandangan segala yang

dilakukan oleh manusia melahirkan suatu ilmu meskipun sebenarnya ilmu secara hakiki tetap diyakini berpusat kepada Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT, oleh karenanya yang dimaksudkan suatu pendidikan Islam pada hakikatnya memiliki ruang lingkup aspek *duniawi* (umum) dan *ukhrowi* (agama).

Apapun perbuatan manusia yang dilakukan di dunia memiliki makna substantif sebagai implementasi tugasnya menjadi *khalifatullah fi al-ardh* yang bermakna sebagai sarana untuk mencapai kehidupan akhirat yang lebih kekal. Ini merupakan suatu penegasan bahwa pendidikan Islam (*Islamic Education*) memiliki materi atau muatan kurikulum yang mengajarkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Pada akhirnya semua yang dilakukan hanya berorientasi untuk kembali kepada Dzat Yang Maha Esa yaitu Allah SWT.

Daftar Rujukan

- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, 1987.
- Gie, The Liang, *Lintasan Sejarah Ilmu*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1998.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Salam, Burhanuddin, *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III, 1995.
- Santoso, Slamet Iman, *Capita Selecta Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Sinar Hudaya, 1977.
- Semiawan, Conny dan Setiawan Yufiarti, *Panorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman*, Bandung: PT. Mizan Publika, 2005.
- Soetrisno dan Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Solihin, M., *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.

-
- ¹Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III, 1995), hlm. 5.
- ²The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, 1987), hlm. 25.
- ³*Ibid.*, hlm. 26-29.
- ⁴Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hlm. 47.
- ⁵The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu...*, hlm. 27.
- ⁶Conny Semiawan dan Th.I. Setiawan Yufiarti, *Panorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman*, (Bandung: PT. mizan Publika, 2005), hlm. 99.
- ⁷*Ibid.*, hlm. 8.
- ⁸*Ibid.*, hlm. 9.
- ⁹*Ibid.*, hlm. 17.
- ¹⁰M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 170.
- ¹¹Soetrisno dan Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), hlm. 61.
- ¹²Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), hlm. 123.
- ¹³Uyoh Sadulloh, *Pengantar filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 28.
- ¹⁴Slamet Iman Santoso, *Capita Selecta Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Sinar Hudaya, 1977), hlm. 116.
- ¹⁵The Liang Gie, *Lintasan Sejarah Ilmu*, (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1998), hlm. 26.
- ¹⁶Slamet Iman Santoso, *op.cit.*, hlm. 118.
- ¹⁷*Ibid.*, hlm. 122.
- ¹⁸*Ibid.*, hlm. 128.
- ¹⁹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 17.
- ²⁰Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm. 88-89.
- ²¹Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 67-68.
- ²²Uyoh Sadullah, *op.cit.*, hlm. 80.